



PENERAPAN PEMBELAJARAN SENTRA DI TK TUNAS RIMBA 1 SAMARINDA

Rosalinda Permata Sari*, Masnurrima Heriansyah, Fitri Anjarwati
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia
Corresponding author: rosaocha354@gmail.com

ABSTRAK

TK Tunas Rimba 1 Samarinda menerapkan model pembelajaran sentra sebagai strategi dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang berfokus pada anak. Meskipun demikian, model pembelajaran tersebut masih terus dipertahankan hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dengan tujuan untuk menelaah kesesuaian penerapan pembelajaran sentra yang digunakan dengan teori pembelajaran sentra yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sumber datanya didapatkan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sentra yang terdiri dari sentra imtaq, sentra seni dan main peran, serta sentra persiapan sudah terlaksana sesuai dengan teori pembelajaran sentra. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai minat dan potensinya. Namun masih terdapat kendala, diantaranya keterbatasan sarana dan bahan ajar di beberapa sentra, pengelolaan waktu dan pembagian kelompok masih belum maksimal, serta perbedaan tingkat pemahaman kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran sentra secara konsisten. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sentra telah terlaksana dengan cukup baik meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Namun demikian, proses pembelajaran tetap berjalan efektif berkat kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: anak usia dini, pelaksanaan sentra, pembelajaran sentra

ABSTRACT

TK Tunas Rimba 1 Samarinda implements the center-based learning model as a strategy to address the challenges of child-centered learning. Nevertheless, this learning model continues to be maintained to this day. Based on this situation, the author is interested in examining this issue with the aim of analyzing the alignment between the implementation of center-based learning and the existing theoretical framework of center-based learning. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the techniques of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study indicate that the center-based learning approach, which includes the IMTAQ center, the art and role-play center, and the preparation center, has been implemented in accordance with the theoretical principles of center-based learning. The model provides opportunities for children to learn according to their interests and potential. However, several challenges remain, including limited facilities and learning materials in some centers, suboptimal time management and group distribution, as well as variations in teachers' understanding and readiness to consistently apply the center-based learning model. It can therefore be concluded that the implementation of center-based learning has been carried out fairly well, despite some challenges. Nevertheless, the learning process continues to run effectively, thanks to the creativity of teachers in managing learning activities.

Keywords: early childhood, center implementation, center-based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan adalah pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Makkawaru (2019) pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara efektif dan membekali dirinya dengan kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan. Proses pendidikan erat kaitannya dengan proses pengembangan itu sendiri.

Jadi pendidikan merupakan aspek penting bagi diri manusia, karena dengan adanya bekal pendidikan dalam diri manusia tentu dalam proses menjalankan kehidupan sosial sudah memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bagaimana Tindakan dan perilaku kita kedepannya. Adapun tahapan penting dalam pemberian pendidikan kepada manusia selain dari lingkungan keluarga adalah pemberian pendidikan di sekolah. Salah-satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dijelaskan oleh Kadarharutami (2011) bahwa pendidikan anak usia dini diberikan sejak usia 3-6 tahun yang mana usia tersebut ada masa-masa anak memiliki perkembangan yang sangat peka terhadap hal hal yang berkaitan dengan kepekaan dan rasa ingin tahu yang ada pada diri anak usia dini. Perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek diantaranya aspek fisik, motorik, sosial, emosi dan kognitif.

Dijelaskan kembali oleh Kadarharutami (2011) bahwa pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini yang dilaksanakan oleh guru merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan dapat terpenuhi. Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara anak usia dini sebagai siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan gurunya, maupun dengan teman-temannya. Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran anak usia dini ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, yakni sebagai berikut: tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan menurut Saputra (2018) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu Upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya memperkenalkan konsep belajar melalui bermain sesuai minat dan bakat anak, yang selaras dengan keunikan sifat dan karakteristik masyarakat yang aktif mengeksplorasi lingkungannya. Adapun aktifitas dan konsep pembelajaran pendidikan anak usia dini tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Dijelaskan oleh Khoerunnisa & Aqwal (2020) model pembelajaran biasanya dibangun atas dasar prinsip-prinsip atau teori-teori pengetahuan yang berbeda-beda. Para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, psikologi, teori sosial, analisis sistem, atau teori pendukung lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di beberapa TK termasuk TK Tunas Rimba 1 Samarinda adalah model sentra. Model pembelajaran sentra menurut Lailan (2017) merupakan metode pengajaran yang proses pembelajarannya dilakukan secara lingkaran "circle time" dan sentra bermain. *Circle time* adalah suatu momen dimana pendidik duduk bersama anak dalam posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak, dan hal ini dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sedangkan menurut Putri (2023) pendekatan sentra adalah konsep pendidikan yang mendorong guru untuk menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan permasalahan kehidupan sebagai anggota masyarakat saat ini dan di masa

yang akan datang.

Pembelajaran sentra secara rinci dijelaskan oleh Kasali (2019) kegiatan bermain disentra terdapat tiga jenis, yaitu main sensorimotor atau main fungsional, bermain peran (makro dan mikro atau peran besar dan peran kecil), serta bermain pembangunan (sifat cair dan berstruktur). Untuk itu, diperlukan desain ruangan yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing sentra. Dalam sentra tidak ada sekat atau tembok yang memisahkan ruangan satu dengan ruangan yang lain, tidak seperti kebanyakan kelas pada umumnya melainkan hanya dibatasi rak dan loker. Desain ini memudahkan anak mengeksplorasi suasana secara bebas menggunakan seluruh indranya, tanpa mengganggu aktivitas masing-masing sentra, juga memudahkan guru untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam mendukung dalam proses belajar mengajar.

Dikemukakan oleh Suryadi (Fatimah & Yuniarni, 2020) tentang pedoman penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle time* (BCCT) mengemukakan bahwa terdapat 4 persiapan yang harus diperhatikan dalam perencanaan model pembelajaran BCCT yakni; 1) penyiapan pendidik dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pengalaman praktik; 2) penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak; 3) penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak; 4) pengelolaan metode pembelajaran ke orang tua. Kegiatan ini penting agar orang tua mengenal metode ini sehingga tidak protes ketika anaknya hanya bermain.

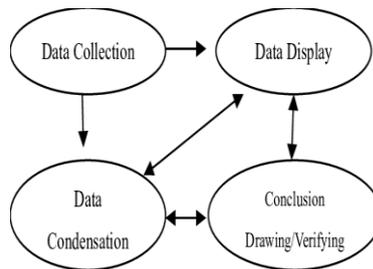
Jika mengacu pada panduan sekolah Al-Falah yang menjadi poinir metode sentra di Indonesia (Kasali, 2019), ada 7 sentra yang dikembangkan yakni; 1) Sentra Bahan Alam, 2) Sentra Seni, 3) Sentra Balok, 4) Sentra Persiapan, 5) Sentra Imtaq (Iman dan Taqwa), 6) Sentra Bermain Peran Besar, dan 7) Sentra Bermain Peran Kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya TK Tunas Rimba 1, untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak dan memberikan banyak variasi sentra, guna mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang penerapan pembelajaran sentra yang dilaksanakan di TK Tunas Rimba 1 Samarinda mengenai hasil dari penerapan pembelajaran sentra dan kendala atau tantangan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai penerapan pembelajaran sentra yang dilaksanakan di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dilaksanakan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan secara deskripsi penerapan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dan kendala yang dihadapi.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari Kepala Sekolah dan guru-guru di TK Tunas Rimba 1 Samarinda yang merupakan informan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder yang diperoleh dari pihak sekolah adalah gambaran umum TK Tunas Rimba 1 Samarinda, seperti visi misi sekolah, profil sekolah, profil pendidik dan peserta didik, silabus (kurikulum), dokumen tentang penerapan pembelajaran sentra. Semua sumber yang diperoleh didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1. Model Interaktif Analisis Data Miles dan Huberman

Adapun pada gambar berikut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif dari Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2013) yang menjelaskan bahwa aktifitas analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta sebelum melakukan tiga metode tersebut dilaksanakan terlebih dahulu tahap pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ingin memaparkan dan menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dan menjelaskan apa saja yang menjadi tantangan atau kendala dalam menjalankan penerapan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda.

Penerapan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dalam pelaksanaannya tentu ada beberapa hal pendukung agar dapat terlaksana dengan baik. Salah-satunya adalah tersedianya setiap ruang kelas yang memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan di masing-masing sentra berbeda. Adapun beberapa sentra yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sentra imtaq, sentra seni dan main peran dan sentra persiapan.

Sentra Imtaq

Sentra Imtaq (Iman dan Taqwa) adalah sentra yang menyediakan berbagai mainan yang terkait dengan sarana-sarana ibadah dan aturan-aturan dalam beribadah, misalnya mengajarkan doa sehari-hari, praktik shalat, dan praktik wudhu. Sehingga nilai-nilai moral yang berlaku menjadi bagian dalam hidup anak sehari-hari.

Terkhusus untuk sentra imtaq, kegiatan berlangsung setiap harinya di aula dengan kegiatan rutin sholat dhuha yang melibatkan semua guru dan anak didik dari pukul 07.15 sampai pukul 08.30 pagi. Pada kegiatan ini guru mengajak anak didik untuk mencuci tangan dan berwudhu selanjutnya guru mengajak anak didik untuk bersiap-siap mengenakan alat sholat di aula. Setelah semua anak didik siap maka akan langsung melaksanakan praktik sholat yang dipimpin oleh salah-satu anak didik laki-laki dengan panduan dan bimbingan dari guru. Dalam kegiatan ini anak-anak juga akan diajak untuk membaca doa bersama.

Tujuan dilaksanakannya sentra imtaq ini tentunya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak didik sedari dini agar anak-anak didik kedepannya memiliki moral dan akhlak yang baik sesuai dengan yang diajarkan dalam agama. Serta untuk membiasakan anak-anak didik untuk beribadah setiap harinya sekaligus melatih disiplin dan tanggung jawab.

Melihat dari temuan di atas yang menjelaskan bagaimana penerapan sentra imtaq di TK Tunas Rimba 1 Samarinda sudah cukup terlaksana dengan baik sesuai dengan pendapat dari Wismiarti dalam (Hijriyani, 2020) mendefinisikan sentra Imtaq merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada anak dalam pembelajaran nilai-

nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak.

Sentra agama/imtaq menurut Rantina dalam (Sofiani & Faradisa, 2024) merupakan salah satu jenis sentra dalam pembelajaran anak usia dini yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai dasar dalam pengenalan agama islam serta sebagai landasan pembentukan sikap mulia yang menunjang pengembangan kemampuan spiritual anak didik. Sentra ini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter islam yang menjadi fondasi bagi sentra lainnya. Fokus utama dari sentra agama adalah memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran agama islam kepada anak didik melalui berbagai kegiatan seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah, hafalan asmaul husna dan surah-surah pendek, serta pembelajaran tentang tata cara ibadah seperti shalat, wudhu, puasa, dan pengenalan tokoh-tokoh penting dalam islam seperti para nabi dan malaikat. Dengan pendekatan tersebut, sentra imtaq berfungsi tidak hanya sebagai wahana pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman sejak dini. Melihat dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran sentra imtaq di TK Tunas Rimba 1 Samarinda memang diberlakukan bagi anak didik yang beragama islam. Namun masih kurang tersedianya guru atau pemuka agama islam yang dilibatkan agar penerapan sentra imtaq dapat terlaksana dengan khusyuk dan maksimal. Selain dari pada itu masih belum adanya kegiatan khusus atau kegiatan yang selaras bagi anak-anak didik yang bukan beragama islam yang seharusnya diperlukan agar tidak terjadinya ketimpangan dan ketidakharmonisan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan kegiatan sentra imtaq di TK Tunas Rimba 1 Samarinda sudah terlaksana cukup baik dan relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Dapat dilihat dari kegiatan sentra imtaq yang dilakukan konsisten setiap hari dan mengajarkan nilai-nilai agama islam kepada anak didik dengan cukup baik. Tetapi ada beberapa hal yang masih menjadi bahan evaluasi agar kegiatan sentra imtaq menjadi lebih maksimal. Seperti kurang tersedianya guru agama islam yang dapat mendukung pelaksanaan sentra imtaq menjadi lebih khusyuk dan maksimal. Serta masih belum adanya kegiatan sentra imtaq untuk anak didik yang bukan agama islam.

Sentra Seni dan Main Peran

Sentra seni memberikan kesempatan kepada anak didik untuk terus bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai bahan dan alat seni. Dari sini anak didik dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan pengetahuannya. Sehingga keterampilan motorik halus dan kreativitas dapat terus terbentuk. Ada berbagai media dan berbagai cara bagi anak didik untuk membuat bentuk benda, hewan, atau tanaman. Sentra main peran merupakan kegiatan yang dilakukan meliputi permainan peran, seperti bermain dokter, perawat, menggosok gigi, mandi, menyisir, berbelanja, atau penjual sayur/lainnya, dan mengekspresikan emosi (menangis, marah, dan lain-lain). Pusat permainan peran ini lebih berfokus pada kepercayaan diri anak-anak saat memerankan peran mereka.

Kegiatan sentra seni dan sentra main peran di TK Tunas Rimba 1 Samarinda digabung dalam satu ruangan dengan satu orang guru pengajar. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru sentra seni dan main peran sudah memiliki Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang biasa kita kenal dengan RPPH. Didalam RPPH terdapat beberapa point penting yakni, tema dan sub tema, materi kegiatan, loosepart, dan beberapa pijakan dalam kegiatan sentra.

TK Tunas Rimba 1 Samarinda memulai kegiatan sentra seni dan main peran dimulai pada pukul 08.35 yaitu pijakan lingkungan main yang dilakukan guru ialah menata terlebih dahulu alat dan bahan main sesuai dengan RPPH yang sudah disusun. Selanjutnya pada pukul 09.30 yaitu pijakan awal sebelum bermain guru mengarahkan anak didik untuk duduk dengan menjaga jarak, selanjutnya memberi salam pembuka dari

guru sentra seni dan main peran. Lalu menanyakan hari dan tanggal pada anak didik, serta melakukan tanya jawab terkait tema dan sub tema pada hari itu dengan menunjukan beberapa gambar tentang profesi kesehatan contohnya dokter dan perawat sambil bertanya “Siapa yang pernah datang ke puskesmas atau rumah sakit?” anak didik akan mulai bercerita mengenai beberapa pengalaman mereka. Guru juga menjelaskan kegiatan ini akan membantu anak didik memahami bagaimana para petugas kesehatan bekerja menolong orang yang sakit. Selain itu guru sentra juga akan membacakan aturan main di kelas sentra seni dan main peran seperti kalau guru berbicara anak mendengarkan, kalau anak berbicara guru yang mendengarkan dan yang terakhir kalau mau berbicara angkatlah tangan terlebih dahulu.

Pijakan saat bermain dimulai pada pukul 10.10 anak didik mulai membuat atribut peran atau profesi menggunakan alat dan bahan yang sudah disediakan. Guru memberikan contoh dan arahan dalam membuat atribut tersebut. Anak sangat antusias membuat topi dengan arahan gur, dan yang terakhir guru meminta anak memberikan nama pada hasil karyanya masing-masing.

Pijakan setelah bermain dimulai pada pukul 10.50 kegiatan yang pertama guru mempersilahkan anak didik membereskan alat yang mereka gunakan, yang kedua guru meminta anak untuk duduk melingkar, yang ketiga guru memancing anak dengan beberapa pertanyaan terkait kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, yang keempat guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan dan pengalamannya untuk melatih anak mengungkap gagasan serta yang terakhir guru mengajak anak bernyanyi dan berdo’a setelah belajar.

Jadi guru sentra yang bertanggung jawab dalam menjalankan sentra seni dan main peran sudah dilaksanakan dengan baik, yang mana adanya pijakan-pijakan dalam kegiatan sentra yang membantu alur dalam pelaksanaan kegiatan sentra. Yang terdiri dari pijakan lingkungan main, pijakan awal, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas 2007 dalam (Latif, 2019) Pendekatan sentra dan lingkaran merupakan pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (scaffolding) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang diberikan untuk mencapai perkembangan anak yang lebih tinggi.

Namun, masih ada hal yang belum sesuai dengan model pembelajaran sentra, yaitu sentra seni dan main peran di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dalam pelaksanaan diterapkan secara bersamaan atau dijadikan satu yang dipertanggungjawabkan kepada satu guru saja. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori model pembelajaran sentra yang mana sentra seni dan sentra main peran merupakan sentra yang berbeda bukanlah suatu kesatuan. Kondisi ini dapat mengganggu fokus guru dalam mengelola kelas sentra seni dan main peran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang maksimal

Sentra Persiapan

Sentra persiapan adalah pusat kegiatan atau tempat anak didik dapat belajar sambil bermain, dan mempersiapkan diri untuk mengenal kosa-kata, menulis huruf, dan berhitung. Kegiatan-kegiatan ini membantu mempersiapkan anak didik untuk memasuki sekolah dasar. Guru menyediakan berbagai kegiatan berdasarkan topik pembelajaran untuk membantu perkembangan anak didik.

TK Tunas Rimba 1 Samarinda sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru sentra persiapan sudah memiliki Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang

biasa kita kenal dengan RPPH. Didalam RPPH terdapat beberapa point penting yakni, tema dan sub tema, materi kegiatan, loosepart, dan beberapa pijakan dalam kegiatan sentra. Kegiatan sentra persiapan di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dimulai pukul 08.35 yaitu pijakan lingkungan main yang dilakukan guru ialah menata alat dan bahan main sesuai dengan RPPH yang sudah disusun.

Selanjutnya pada pukul 09.30 yaitu pijakan awal sebelum bermain yang pertama guru mengajak anak didik untuk duduk didepan papan tulis, yang kedua guru menanyakan hari dan tanggal pada hari itu, yang ketiga guru mulai mengabsen untuk melihat apakah ada anak didik yang tidak hadir, yang terakhir guru menjelaskan tentang tema dan sub tema pada hari itu.

Pijakan saat bermain dimulai pada pukul 10.00 guru menjelaskan permainan apa saja yang ada di kelas sentra persiapan seperti, menggunting dan menempelkan huruf pada gambar sumber api, mengelompokkan batang korek api sesuai jumlah yang diminta guru, dan membuat api unggun menggunakan loose part yang sudah disediakan oleh guru. Guru menjelaskan cara bermain yang kedua guru memberikan aturan main yang ketiga guru mengajak anak didik melihat gambar dan menonton video tentang topik sumber api dan yang terakhir guru mempersilahkan anak untuk bermain pada kegiatan sentra yang mereka pilih.

Pijakan setelah main dimulai pukul 10.50 kegiatan yang pertama guru mengajak anak berdiskusi menanyakan perasaan selama kegiatan pada hari ini, yang kedua guru berdiskusi dengan anak didik tentang kegiatan apa saja yang dilakukan anak didik pada hari ini, guru mengajak anak bercerita pendek tentang pesan-pesan, guru menyampaikan pada anak didik tentang apa kegiatan yang akan dilakukan pada besok hari, dan yang terakhir guru mengajak anak bernyanyi dan berdoa salam pulang.

Penerapan pembelajaran sentra khususnya sentra persiapan sudah terlaksana sesuai dengan semestinya, adanya pijakan-pijakan sebagai pedoman pembelajaran dan tentu sentra persiapan kegiatan yang dilakukan tidak jauh dari belajar calistung yaitu baca, tulis dan hitung. Karena sentra persiapan adalah sentra yang bertujuan untuk menyiapkan diri anak didik agar kemampuan mereka menjadi lebih berkembang dan siap untuk menghadapi jenjang selanjutnya. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Ulfa, 2019) Sentra persiapan merupakan salah satu pembelajaran yang dirancang sebagai tempat bagi anak didik untuk bermain sambil belajar, dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), motorik (kemampuan fisik), dan keaksaraan (bahasa). Kegiatan dalam sentra ini diorganisasi oleh guru dan difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan dasar anak didik dalam berhitung, membaca, dan menulis. Selain itu, sentra persiapan juga memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis melalui kegiatan mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola, serta mengorganisasikan alat dan bahan kerja. Dengan demikian, sentra ini berperan penting dalam mendukung kesiapan belajar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Tantangan dalam sentra persiapan tidaklah banyak terutama pada persiapan gurunya. Kebanyakan tantangan yang dirasakan adalah perbedaan kemampuan anak yang cukup signifikan. Ada anak yang sudah lancar menulis, tapi ada juga yang belum bisa memegang pensil dengan baik. Selain itu, menjaga fokus anak di sentra persiapan kadang cukup sulit karena mereka masih cenderung cepat bosan dengan aktivitas duduk dan menulis. Guru dituntut harus terus mencari cara agar kegiatan tetap menarik, seperti lewat permainan edukatif atau alat bantu visual. Koordinasi dengan guru lain juga penting agar perkembangan anak bisa dipantau menyeluruh, dan ini kadang menantang karena waktu yang terbatas untuk diskusi antar guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibahas bahwa model pembelajaran sentra telah diterapkan secara konsisten di TK Tunas Rimba 1 Samarinda sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Penerapan ini mencakup pembagian kegiatan ke dalam beberapa sentra, seperti sentra imtaq, sentra seni dan main peran, dan sentra persiapan yang masing-masing dirancang untuk mengembangkan proses pembelajaran anak didik.

Pelaksanaan pembelajaran sentra dimulai dari tahap perencanaan RPPM dan RPPH, berisi pijakan-pijakan, yaitu pijakan main, pijakan sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain yang menjadi pedoman dalam menjalankan penerapan pembelajaran sentra. Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Depdiknas, 2006) menjelaskan proses pembelajaran sentra meliputi penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, kegiatan inti dimasing-masing kelompok yang meliputi pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, makan bekal bersama, dan kegiatan penutup.

Konsep pembelajaran sentra yang menjadi center atau pusat bukanlah guru, melainkan anak didik. Guru berperan sebagai pengamat dan pemberi motivasi agar anak didik menjadi aktif dalam menjelajah dan mengeksplorasi, sehingga dapat menemukan pengalamannya sendiri (Saputri & Saputri, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, pihak TK Tunas Rimba 1 Samarinda telah melakukan hal tersebut, yang menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada anak, dan guru sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan pijakan atau arahan dalam kegiatan main. Pembelajaran sentra mendorong partisipasi aktif anak didik melalui kegiatan bermain yang terarah dan menyenangkan, serta melibatkan anak dalam proses eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara langsung untuk mengembangkan kecerdasan anak didik secara optimal.

Setiap sentra, seperti sentra imtaq, sentra seni dan main peran dan sentra persiapan, memiliki peranannya masing-masing dalam menstimulasi perkembangan kecerdasan anak, diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan natural.

Penjelasan tentang beberapa jenis sentra dirangkum oleh (Kasiati, dkk, 2022) yang pertama sentra imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak didik. sentra imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama. Alat dan bahan sentra imtaq berupa huruf-huruf hijaiyah, puzzle berbagai rumah ibadah dan alat-alat beribadah. Sentra Seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya. Sentra bermain peran mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional. Menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran. Sentra Persiapan Lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak.

Dari pendapat tersebut beberapa sentra telah sesuai dengan yang dijalankan TK Tunas Rimba 1 Samarinda seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian sebelumnya. Sentra imtaq yang dilakukan konsisten setiap hari dan mengajarkan nilai-nilai agama islam kepada anak didik dengan cukup baik. Sentra persiapan sudah terlaksana sesuai dengan semestinya, adanya pijakan-pijakan sebagai pedoman pembelajaran dan tentu sentra persiapan kegiatan yang dilakukan tidak jauh dari belajar calistung yaitu baca, tulis dan hitung. Teruntuk sentra seni dan main peran, dikarenakan di TK Tunas Rimba 1 Samarinda digabungkan lalu ditangani oleh satu guru sentra mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan karena perbedaan fokus dan

pendekatan pada masing-masing sentra.

Pada penerapan model pembelajaran di setiap lembaga pasti terdapat tantangan atau kendala yang akan dihadapi oleh sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Terlebih dalam transisi dari model pembelajaran sebelumnya, model area/sudut, penyesuaian terhadap model pembelajaran sentra pasti memiliki kendalanya sendiri. Mempersiapkan model pembelajaran sentra harus memiliki pemahaman yang khusus sehingga ketika guru dan kepala sekolah menyusun RPPM dan RPPH, kegiatan masing-masing sentra harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh proses perkembangan anak didik, serta sesuai dengan fasilitas dan bahan ajar yang akan dipergunakan.

Ada beberapa tantangan atau kendala yang dirasakan oleh pihak sekolah baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Salah-satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya alat dan bahan ajar yang dibutuhkan di setiap sentra. Setiap sentra membutuhkan perlengkapan yang berbeda-beda, seperti balok, alat tulis, bahan alam, hingga kostum dan properti untuk bermain peran. kebutuhan akan alat dan bahan yang beragam untuk menunjang semua kegiatan sentra. Pihak sekolah dituntut untuk kreatif memanfaatkan bahan daur ulang atau bahan yang ada di sekitar yang aman dan menarik bagi anak didik.

Tantangan lainnya adalah pengelolaan waktu dan pembagian kelompok anak didik secara efektif. Dalam model pembelajaran sentra, anak didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang berpindah dari satu sentra ke sentra lain. Ketika ada giliran berganti sentra tentu harus dengan persiapan yang matang agar perpindahan sentra untuk masing-masing kelas dapat terlaksana dengan efektif. Ditambah pembelajaran sentra tema memiliki tema dan sub-tema yang beragam, di mana setiap pergantian tema, guru harus mempersiapkan kegiatan yang berbeda setiap minggu atau bulan, bahkan setiap harinya. Hal ini dapat menjadi kendala bagi para guru dikarenakan waktu yang tidak cukup panjang untuk mempersiapkan bahan ajar setiap harinya.

Selain dari kendala teknis yang dihadapi guru juga ada kendala atau tantangan yang dirasakan saat memberikan pembelajaran sentra kepada anak-anak didik. Karena masih banyak perbedaan Tingkat pemahaman anak-anak didik satu sama lain, sikap dan tingkah laku anak didik yang beragam dan fokus anak didik yang tentu menjadi salah-satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran sentra. Jadi guru-guru selain dituntut harus kreatif dalam mempersiapkan teknis pembelajaran sentra tetapi juga dituntut untuk memahami karakter dan kemauan anak didik agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kendala-kendala yang dihadapi seperti terbatasnya sarana dan prasarana serta kurangnya sumber daya manusia seperti guru dalam mendukung pembelajaran sentra sejalan dengan penelitian terdahulu dari Syamsuardi & Hajerah (2018) faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran adalah ketersediaan guru yang memadai serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Melihat dari beberapa tantangan atau kendala yang dirasakan dalam menerapkan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda menghadapi beberapa kendala yang bersifat teknis maupun non-teknis. Kendala-kendala tersebut antara lain mencakup keterbatasan sarana dan prasarana pendukung di setiap sentra, belum meratanya kompetensi guru dalam mengelola kegiatan sentra secara optimal, serta kendala waktu yang cukup padat yang dirasakan oleh guru dalam mempersiapkan semua hal yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran sentra. Meskipun demikian, semangat dan komitmen pihak sekolah untuk terus mengembangkan model pembelajaran sentra tetap tinggi. Melalui berbagai upaya seperti pelatihan guru, dan

pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar secara kreatif, kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap. Dengan demikian, model pembelajaran sentra tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara holistik, selama diimbangi dengan evaluasi dan peningkatan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran sentra di TK Tunas Rimba 1 Samarinda, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sentra telah diterapkan dan terlaksana sesuai dengan teori-teori pembelajaran sentra. Namun masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana dan bahan ajar, kesiapan guru dalam memahami pendekatan masing-masing sentra, dan waktu penyesuaian setiap pergantian sentra. Meskipun demikian, sekolah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam mengatasi kendala tersebut melalui pemberian pelatihan guru, inovasi media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar dan kreativitas guru, serta berupaya untuk lebih baik lagi dalam penerapan pembelajaran sentra. Dengan demikian, model pembelajaran sentra tetap relevan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik anak usia dini secara menyeluruh, selama didukung oleh sistem yang terstruktur, guru yang kompeten, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan “*Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*” (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Fatimah, D. S., Ali, M., & Yuniarni, D. Penerapan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Time) di Tkit Al-Mumtaz Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/38429>
- Hijriyani, Y. S. (2018). Efektifitas penggunaan sentra imtaq dalam pembelajaran sirah nabawiyah bagi anak usia dini. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 3, pp. 47-60). <https://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/84>
- Kadarharutami, A. (2011). Sukses mengasuh anak usia 3–6 tahun. <https://core.ac.uk/download/pdf/227142855.pdf>
- Kasali, R. (2019). Sentra: *Inspiring School*: Membangun Kecerdasan dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini Demi Masa Depan Yang Cemerlang. http://elibrary.smapjbintaro.sch.id/index.php?p=show_detail&id=380&keywords=
- Kasiati, K., Al-jufry, L., Daisiu, K. F., Wara, L. W., & Priyanti, N. (2022). Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 169-174. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/80>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran.

- Fondatia, 4(1), 1-27.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441>
- Lailan, A. (2017). Model pembelajaran sentra pendidikan anak usia dini. *An-Nahdhah| Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 10(2), 191-202.
<https://jurnal.iaidukandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/52>
- Latif, M. A. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25-34. <https://www.academia.edu/download/65649295/fatmawati.pdf>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116-119.
<http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Novia, A. P., & Mahyuddin, N. (2020). Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1247-1255.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/591>
- Putri, M. S. (2023). Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3793-3797.
<http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2093>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Saputra%2C+A.+%282018%29.+Pendidikan+anak+pada+usia+dini.+At-Ta%27dib%3A+Jurnal+Ilmiah+Prodi+Pendidikan+Agama+Islam%2C+192-209.&btnG=
- Saputri, O. G., & Saputri, D. I. (2021). Bagaimana Peran Guru Kelas Dan Guru Sentra dalam Pembelajaran Anak di Kb Bina Buah Hati Bantul. *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini)*, 76.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YTk1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA76&dq=peran+guru+dalam+pembelajaran+sentra&ots=jLoIRBbGYi&sig=wywh_5Bi78fn5M7dphlt4APdR3M
- Shofiani, R., & Faradisa, F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di Tk Negeri Pembina Pekalongan. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 161-172. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/tintaemas/article/view/1130>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syamsuardi, S., & Hajerah, H. (2018). Penggunaan model pembelajaran pada taman kanak-kanak kota Makassar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 5(2), 1-7. <https://eprints.unm.ac.id/21391/>

Ulfa, M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Persiapan dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di TK Amal Insani Yogyakarta. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 70-84. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/albanna/article/view/2064>